

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Sosiokultural Citizenship melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap pembentukan sikap nasionalisme warga di Rayon Nglambangan, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun pada Tahun 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Sosiokultural *Citizenship* melalui kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan latihan rutin, pembinaan karakter, kegiatan sosial, serta interaksi antarwarga PSHT. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik pencak silat, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai kewarganegaraan yang berbasis sosial dan budaya. Nilai persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kecintaan terhadap budaya bangsa ditanamkan melalui proses interaksi dan pengalaman bersama dalam organisasi. Dengan demikian, kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan menjadi ruang sosial dan budaya yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan para anggotanya.

2. Sikap nasionalisme warga PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berada pada kategori yang baik. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui adanya rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, penghargaan terhadap keberagaman, kecintaan terhadap budaya bangsa, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Sikap nasionalisme tersebut juga tercermin dalam penghargaan warga PSHT terhadap pencak silat sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengalaman sosial, budaya, dan kebersamaan yang diperoleh melalui kegiatan PSHT turut mendukung tumbuhnya kesadaran kebangsaan dan sikap nasionalisme warga PSHT.
3. Sosiokultural Citizenship melalui Pencak Silat PSHT berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme warga di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,635. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pelaksanaan Sosiokultural Citizenship melalui kegiatan pencak silat PSHT diikuti dengan peningkatan sikap nasionalisme warga PSHT. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa Sosiokultural Citizenship melalui pencak silat PSHT memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap pembentukan sikap nasionalisme warga PSHT, sedangkan sebesar 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain di

luar penelitian. Dengan demikian, kegiatan pencak silat PSHT tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga dan bela diri, tetapi juga menjadi media sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan serta penguatan sikap nasionalisme warga PSHT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengurus dan pelatih PSHT Rayon Nglambangan, nilai-nilai yang berkaitan dengan persaudaraan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap budaya bangsa perlu terus dipertahankan serta diperkuat melalui berbagai kegiatan organisasi. Penguatan tersebut penting agar fungsi PSHT sebagai sarana pembentukan karakter dan nasionalisme dapat berjalan secara berkelanjutan.
2. Bagi warga PSHT, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh selama mengikuti kegiatan organisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan dan pekerjaan.
3. Bagi masyarakat, keberadaan organisasi pencak silat seperti PSHT dapat dijadikan sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda yang tidak hanya mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kepedulian sosial, dan karakter positif yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi sikap nasionalisme, seperti lingkungan keluarga, pendidikan formal, media sosial, budaya lokal, maupun pengalaman organisasi. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan nasionalisme pada generasi muda.
5. Bagi institusi pendidikan dan organisasi kepemudaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang memanfaatkan pendekatan sosial dan budaya sebagai sarana pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.